

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN  
INTERAKSI SOSIAL DIFABEL TULI  
(STUDI KASUS DI KELURAHAN PATANGPULUHAN, YOGYAKARTA)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh :

Dhomas Erika Ratnasari

NIM 14250059

Pembimbing :

Andayani, S.IP, M.SW

NIP 19721016 199903 2 008

**PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR  
Nomor: B-1538 /Un.02/DD/PP.05.3/08/2018**

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN  
INTERAKSI SOSIAL DIFABEL TULI (STUDI KASUS DI KELURAHAN  
PATANGPULUHAN, YOGYAKARTA)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dhomas Erika Ratnasari  
NIM/Jurusan : 14250059/IKS  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 13 Agustus 2018  
Nilai Munaqasyah : 91.6 (A -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH**

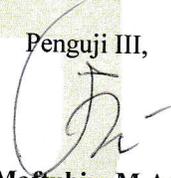
Ketua Sidang/Penguji I,

  
**Andayani, S.IP, MSW**  
NIP 19721016 199903 2 008

Penguji II,

  
**Dr. H. Zainudin, M.Ag.**  
NIP 19660827 199903 1 001

Penguji III,

  
**Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS**  
NIP 19740202 200112 1 002

Yogyakarta, 13 Agustus 2018  
Dekan,  
  
  
**Dr. Hj. Nurjannah, M.Si**  
19600310 198703 2 001



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Dhomas Erika Ratnasari  
NIM : 14250059  
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Difabel Tuli (Studi Kasus Di Kelurahan Patangpuluhan, Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial. Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 26 Agustus 2018

Pembimbing

Andayani, S.IP, M.SW

NIP 197210161999032008

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Andayani, S.IP, M.SW

NIP 197210161999032008

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhomas Erika Ratnasari  
NIM : 14250059  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul : **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Difabel Tuli (Studi Kasus Di Kelurahan Patangpuluhan, Yogyakarta)**, adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 26 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Dhomas Erika Ratnasari

14250059

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dhomas Erika Ratnasari  
NIM : 14250059  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk Institusi saya menempuh S1.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Diharapkan maklum adanya.

Terima kasih

Yogyakarta, 26 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Dhomas Erika Ratnasari  
14250059

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Allah SWT yang selalu memberi rahmat dan kasih sayangnya

Bapak, Ibu dan keluarga besarku tercinta

Sahabat-sahabatku

Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **HALAMAN MOTTO**

**“Keterbatasan bukan menjadi halangan untuk berprestasi”  
(penulis)**

**“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum  
mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”  
(QS. Ar-Ra’d :11)**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, MA.,Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Andayani, M.SW selaku Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang juga merangkap menjadi Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) penulis. Terima kasih atas bimbingan, masukan dan kesabaran sehingga terselesaikannya skripsi ini
4. Ibu Siti Solechah, S.Sos, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA). Terima kasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Seluruh Bapak, Ibu dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah mengajarkan banyak sekali ilmu yang berarti pada penulis.
6. Bapak Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS., selaku Ketua Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga beserta staf dan relawan yang telah memberikan dukungan, motivasi dan bantuan sehingga memberikan kemudahan bagi saya dalam menjalankan dan menyelesaikan berbagai kegiatan akademik serta mengatasi persoalan yang saya alami selama perkuliahan.
7. Orang tuaku tersayang, Bapak Suprpto dan Ibu Utari, yang selama ini senantiasa mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, do'a serta harapan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

8. Eyang Suparti, Eyang Siswosukarto dan keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan do'anya.
9. Keluarga difabel rungu di Kelurahan Patangpuluhan yang telah bersedia membantu dengan semangat pelaksanaan penelitian ini dari awal hingga akhir.
10. Sahabatku Rusti, Faroha, Zyorisa, Sihah, Laras, Shita, Herni dan teman Pusat Layanan Difabel yang selalu setia memberi semangat dan dorongan selama saya menjalani skripsi ini.
11. Teman-teman KKN Dukuhsari Turi Wonokerto 93, Aisyah, Devi, Dian, Choirul, Novi, Nahel, Iksan dan Zekki kalian adalah teman terbaik waktu KKN di masa lalu.
12. Teman - teman angkatan 2014 Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Terutama Iim, Rini, Rina, Binti, Emy, Arizka, Sufi, Shofi, Umam, Subhan, Anggita, Cita, Inas, Eka, Aisyah dan Fita. Saya ucapkan terima kasih banyak karena telah bersama-sama dalam waktu 4 tahun ini, kuharap bukan akhir dari segalanya.
13. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah membantu terselesaikannya tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penulisan yang lebih baik lagi. Semoga hasil penelitiannya dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Yogyakarta, 1 Agustus 2018

Penyusun

Dhomas Erika Ratnasari

14250059

## ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan interaksi sosial difabel Tuli. Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya difabel Tuli yang kurang mampu melakukan interaksi sosial. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua difabel Tuli. Pola asuh tersebut akan berpengaruh pada kemampuan difabel Tuli dalam berinteraksi sosial dengan orang lain.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian mengalami beberapa hambatan. Hal ini berkaitan dengan peneliti yang juga difabel Tuli. Peneliti mampu berbicara oral namun tidak mendengar. Dalam memahami apa yang dikatakan informan, peneliti menggunakan kemampuan membaca gerak bibir. Peneliti menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan difabel Tuli. Untuk memilih subjek, peneliti membatasi dengan memilih dua difabel Tuli dan berlokasi di Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, Yogyakarta melalui teknik *purposive sampling*. Analisa data dilakukan dengan penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Teknik validasi untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan cara triangulasi.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah pola asuh dan interaksi sosial. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan kedua orangtua dari difabel Tuli menggunakan pola asuh yang berbeda yaitu pola asuh demokratis dan permisif. Kemampuan interaksi sosial difabel Tuli dengan menggunakan pola asuh demokratis cenderung lebih baik daripada difabel Tuli yang diasuh dengan pola asuh permisif.

Kata kunci : Pola Asuh, Interaksi Sosial, Difabel Tuli.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	27
H. Sistematika Pembahasan .....	35
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KELURAHAN PATANGPULUHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA.....</b>	<b>37</b>
A. Kondisi Geografis .....	37
B. Jumlah Penduduk .....	39
C. Kehidupan Agama dan Sosial .....	39
D. Fasilitas Pendukung Interaksi Sosial Difabel Tuli.....	40
E. Profil Keluarga Difabel Tuli .....	48
1. NG dan Keluarga.....	48
2. NA dan Keluarga.....	51
<b>BAB III POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DIFABEL TULI .....</b>	<b>54</b>
A. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Difabel Tuli	
1. Pola Asuh Orang Tua NG .....	54
2. Pola Asuh Orang Tua NA .....	58
B. Interaksi Sosial Difabel Tuli	
1. Interaksi Sosial NG .....	62
2. Interaksi Sosial NA .....	65

C. Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Tuli	
1. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial NG .....	69
2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial NA.....	70
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Difabel Tuli .....	4
Tabel 2.1 Profil Keluarga NG .....	51
Tabel 2.2 Profil Keluarga NA .....	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kelurahan Patangpuluhan.....	38
Gambar 2.2 Basecamp DAC .....	41
Gambar 2.3 Pameran Karya Kelompok Perspektif .....	44
Gambar 2.4 SLB N 1 Bantul .....	45
Gambar 2.5 SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta .....	47
Gambar 2.6 SMSR .....	48

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak dilahirkan dan dibesarkan. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat di mana anak akan belajar dan menerima akan keberadaannya dari kedua orang tuanya. Peran orang tua sangat penting dalam mengasuh dan mendidik anak sejak lahir sampai usia dewasa.

Orang tua adalah pendidik karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan pertama. Tujuan pendidikan yang diberikan orang tua adalah membentuk karakter anak yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual.<sup>1</sup> Agar anak tersebut dapat tumbuh besar dan memiliki kepribadian baik dan kuat, sesuai seperti harapan kedua orang tua.

Harapan tersebut tentunya sangat diinginkan setiap orang tua. Tetapi tidak demikian dengan orang tua yang memiliki anak yang berbeda dengan anak umumnya. Orang tua dari anak difabel biasanya merasa sedih bahkan merasa terpukul. Bahkan ada orang tua yang belum siap menerima keberadaan anak tersebut. Hal ini mengakibatkan masalah atau gangguan dalam pengasuhan dan perkembangan anak difabel.

Kata difabel adalah istilah terbaru yang digunakan untuk menggantikan “penyandang cacat” atau sejenisnya. Difabel merupakan singkatan dari kata “*Different abled people*” yang artinya orang yang berbeda kemampuan. Istilah

---

<sup>1</sup> RohMat, ”*Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak*”, Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak STAIN, vol. 5 no 1 (Januari 2010), hal 1

difabel didasarkan pada realitas, setiap manusia diciptakan berbeda dan tidak menutup kesempatan untuk masuk dalam masyarakat. Pemahaman difabel menghilangkan pemaknaan negatif dari kecacatan sehingga memungkinkan semua orang terlibat dalam kegiatan masyarakat dengan cara mereka masing-masing.<sup>2</sup>

Selain difabel, ada penggunaan istilah yang lain yakni *disable*. Berdasarkan istilah, '*disability*' adalah suatu ketidakmampuan melaksanakan suatu aktifitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal akibat ketidakmampuan fisik. Istilah *disable* lebih mengarah pada perbedaan karena adanya ketidaksempurnaan bagian fisik, sehingga tidak mampu melaksanakan aktifitas secara normal. Sedangkan istilah difabel mencakup seluruh aspek, tetapi melihatnya hanya sebagai sebuah perbedaan semata dan menerima cara bertindak yang berbeda. Walaupun demikian, kedua istilah ini telah memberikan sudut pandang yang lebih ramah terhadap kelompok difabel dibandingkan dengan penggunaan istilah penderita cacat atau penyandang cacat. Penyingkiran kata penyandang cacat bagi para difabel ini dimaksudkan untuk menghilangkan stereotipe masyarakat umum, bahwa para difabel ini tidak mandiri atau pun malah tidak produktif.<sup>3</sup>

Salah satu jenis disabilitas adalah Tuli. Pemakaian istilah Tuli banyak digunakan oleh komunitas Tuli saat ini dan lebih baik daripada tunarungu. Komunitas Tuli adalah masyarakat minoritas menggunakan bahasa isyarat sebagai identitas dan budaya mereka. Penggunaan Tuli ditulis dengan huruf T

---

<sup>2</sup> Pratiwi, "Difabel Yang Terlupakan", Majalah Pledoi, (Juli 2012), hlm. 14-15

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 14-15

capital. Pernyataan diungkapkan oleh Adhi Kusuma Bharotorres pada acara liputan 6. Adapun alasan dikarenakan istilah tuna rungu menurut penelitian medis kedokteran yang berarti tuna adalah kerusakan sedangkan tunarungu adalah kerusakan fisik atau menderita gangguan pendengaran. Sedangkan Tuli adalah orang yang tidak bisa mendengar dan mampu beraktivitas seperti orang lain pada umumnya.<sup>4</sup>

Selain gangguan pendengaran, tidak jarang difabel Tuli mengalami hambatan berbicara. Hal ini sering kali menimbulkan perbedaan persepsi dalam berkomunikasi. Masalah tersebut tidak hanya dialami anak difabel Tuli tetapi juga dengan orang tuanya. Apabila difabel Tuli tidak dibiasakan untuk menerima kenyataan akan dirinya, hal tersebut berdampak besar pada proses perkembangannya. Di samping tidak dimengerti orang lain, difabel Tuli cenderung kesulitan memahami orang lain hingga tidak jarang mereka merasa terkucilkan atau terisolasi dari lingkungan sosial.

Pengasuhan anak difabel Tuli berbeda dengan anak non difabel lain karena kebutuhan anak difabel Tuli dan anak lainnya berbeda-beda. Orang tua memberikan pola asuh yang disesuaikan dengan kebutuhan anak difabel Tuli agar dapat membantu perkembangan anak menjadi lebih baik. Karena itu, hampir setiap orang tua pasti memberikan yang terbaik untuk anaknya. Namun apa yang diusahakan orang tua belum tentu dianggap terbaik bagi orang lain. Setiap orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam melakukan pengasuhan

---

<sup>4</sup><https://www.liputan6.com/global/read/2654898/sebutan-tuli-atau-tuna-rungu-mana-yang-lebih-tepat> diakses pada tanggal 24 Agustus 2018 pukul 19.00 WIB

anak. Baik pola tersebut merupakan turunan dari keluarganya maupun lingkungan sekitarnya.

Dalam pengasuhan, orang tua tidak hanya merawat dan membesarkan anak difabel Tuli tetapi melatih kemandirian dan kemampuan interaksi sosial anak difabel Tuli. Anak difabel Tuli yang diajarkan belajar mandiri sejak dini akan mampu mengatasi masalahnya sendiri termasuk masalah interaksi sosial dan tidak selamanya bergantung pada orang tua.

Hasil observasi yang didapati peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa difabel Tuli di Kelurahan Patangpuluhan, Yogyakarta. Adapun sebagian besar difabel Tuli yang telah menikah dan hidup berkeluarga di rumah sendiri atau tinggal bersama dengan orang tuanya sejak masa dewasanya. Sebagai berikut data difabel Tuli diantaranya :

Tabel 1.1 Data Difabel Tuli

No	Nama	RT / RW	L/P	Umur
1	SK	01 / 01	L	57
2	KS	07 / 01	L	64
3	RM	09 / 02	P	61
4	NA	14 / 03	P	20
5	SN	30 / 06	P	46
6	NG	40 / 08	P	21
7	SW	44 / 09	P	34
8	S	44 / 09	L	49
9	N	47 / 10	P	35
10	S	48 / 10	P	34
11	K	42 / 07	P	76

(Sumber : Data Jaskemas 2015 dari Kelurahan Patangpuluhan)

Difabel Tuli cenderung memiliki perasaan inferior, tidak percaya diri, minder akan kekurangannya sendiri tanpa adanya dukungan dari keluarga itu sendiri. Apabila cara orang tua mendidik difabel Tuli dengan memotivasi atau memberikan dukungan maka itu mendorong difabel Tuli untuk percaya diri dan tidak minder. Difabel Tuli yang senantiasa didorong dapat mengembangkan kemampuan dengan memanfaatkan kekurangan yang ada tanpa merasa ada hambatan dalam dirinya. Hal ini mendorong difabel Tuli beradaptasi di lingkungan sosial sehingga mampu sukses dalam kehidupannya.

Kehilangan pendengaran berakibat langsung pada kemampuan berbahasa dan kemampuan berkomunikasi. Keadaan tersebut menyebabkan difabel Tuli mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain yang ada di lingkungannya selain keluarga. Tidak hanya itu, difabel Tuli dengan rasa kepercayaan diri yang rendah, pendiam dan malu yang membuatnya mendapat kesulitan dalam memulakan interaksi sosial dengan orang lain.

Sebagian besar difabel Tuli tidak mampu berbicara dengan jelas dikarenakan pita suaranya tidak digunakan sebagaimana fungsinya dengan baik sehingga sering memakai bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi. Yang menjadi kendala dalam komunikasi antara difabel Tuli dengan orang lain adalah orang tersebut tidak mengetahui cara berkomunikasi dengan bahasa isyarat dan difabel Tuli tidak menangkap apa yang dibicarakannya. Tidak hanya membuat perkembangan kepribadian difabel Tuli menjadi minder, tidak percaya diri bahkan merasa diisolasi dari lingkungan.

Peran orang tua sangat dibutuhkan terutama dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial difabel Tuli selain pengasuhan. Mulai dari membangun komunikasi yang nyaman, memberi kesempatan pada difabel Tuli untuk berbaur dengan masyarakat dan memberikan pengarahan dan motivasi agar difabel Tuli mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan beradaptasi dengan baik di kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian terkait bagaimana pola asuh orang tua terhadap kemampuan interaksi sosial difabel Tuli di Yogyakarta khususnya Kelurahan Patangpuluhan, Yogyakarta.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan interaksi sosial difabel Tuli di Kelurahan Patangpuluhan, Kota Yogyakarta ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan interaksi sosial difabel Tuli di Kelurahan Patangpuluhan, Kota Yogyakarta

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya kajian pola asuh orang tua dan kemampuan interaksi sosial difabel Tuli.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagaimana pola asuh orang tua terhadap difabel Tuli yang berguna bagi orang tua yang memiliki anak difabel Tuli. Selain itu, penelitian dapat menjadi panduan bagi praktisi pekerjaan sosial yang ingin mengetahui pola asuh orang tua terhadap anaknya difabel Tuli.

## **E. Kajian Pustaka**

Ada beberapa penelitian terkait dengan pola asuh orang tua terhadap difabel Tuli yang penulis temukan dan dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Berikut adalah penelitian-penelitian tersebut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita Di SLB N Pembina Yogyakarta” ditulis oleh Bidayatul Munawwaroh, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.<sup>5</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan isinya dijelaskan pola asuh yang digunakan tiga keluarga menyesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita

---

<sup>5</sup> Bidayatul Munawwaroh, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita Di SLB N Pembina Yogyakarta”, Skripsi, (Yogyakarta : Jurusan IKS, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016)

merupakan anak kebutuhan khusus. Pola asuh yang diterapkan tiga keluarga ialah pola demokratis, otoriter-demokratis dan permisif yang mana itu mempengaruhi perkembangan sosial anak tunagrahita dikarenakan latar belakang keluarga tersebut seperti pendidikan dan ekonomi. Anak tunagrahita yang diasuh dengan pola asuh tersebut, ada yang tumbuh menjadi sosok percaya diri, ada yang tidak percaya diri atau bergaul terutama dengan teman sekolahnya. Dalam skripsi ini tertulis tidak hanya tentang dampak pola asuh orang tua namun lingkungan sekolah yang memberi pengaruh pada perkembangan anak itu. Perbedaan penelitiannya yaitu subjek yang difokuskan dalam penelitian tersebut adalah anak tunagrahita dan keterlibatan sekolah dalam kehidupan sosial anak tunagrahita.

Kedua, skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Kebutuhan Khusus Bergabung di PLD UIN Sunan Kalijaga” ditulis oleh Farid Anwar Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.<sup>6</sup> Penelitian tersebut bersifat kualitatif. Dijelaskan bahwa pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan kapasitas anak. Proses pengasuhan yang dilakukan beberapa informan di penelitian tersebut hampir sama, pola asuh *otoritatif*/ demokratis sedangkan yang lainnya *otoritatif*/demokratis semi otoriter dan permisif. Di dalam penelitian ini terhadap pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Faktor pendukung ialah

---

<sup>6</sup> Farid Anwar, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Kebutuhan Khusus Bergabung di PLD UIN Sunan Kalijaga”, Skripsi, (Yogyakarta : Jurusan IKS, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

mendapat dukungan tidak hanya dari keluarga, tetapi juga dari masyarakat. Faktor penghambatnya adalah latar belakang pengasuhan orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus memerlukan banyak waktu dan pendampingan. Perbedaan lainnya penelitian ini memfokuskan pada pola asuh yang dilakukan orang tua yang mempunyai anak kebutuhan khusus di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan subjek yang diteliti adalah para orang tua dari difabel netra.

Ketiga, dalam skripsi “Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu (Studi Kasus Di SLB Nurasih Ciputat)” oleh Faridah Indriyani, Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah.<sup>7</sup> Penelitian ini termasuk penelitian jenis kualitatif deskriptif. Dijelaskan bahwa, pengasuhan orang tua terhadap anak tunarungu sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan baik secara fisik, psikis maupun sosial. Jika pengasuhan orang tua dilakukan secara kurang maksimal, Maka perkembangan dan pertumbuhan pada anak menjadi terlambat. Jika pengasuhan orang tua terhadap anak tunarungu dilakukan secara maksimal, maka perkembangan dan pertumbuhan pada anak akan mengalami kemajuan sesuai kemampuan anak tersebut. Persamaan penelitian terletak pada topik yang dibahas yaitu usaha-usaha orang tua dalam mengasuh anaknya yang difabel Tuli serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Namun perbedaannya penelitiannya yaitu tidak menggunakan istilah interaksi sosial atau penjelasan lebih rinci mengenainya.

---

<sup>7</sup> Faridah Indriyani, “Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu (Studi Kasus Di SLB Nurasih Ciputat)”, (Jakarta : Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah, 2004)

Keempat, skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Di Panti Asuhan Dalam Membentuk Tingkah Laku Anak (Studi Di Balai Rehabilitasi Sosial Dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Sleman, Yogyakarta, ditulis oleh Rofiatulkhoiri Albaroroh.<sup>8</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif dan mendeskripsikan bagaimana proses interaksi sosial anak di BRSPA Sleman dan interaksi tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku anak seperti pengaruh faktor sugesti, identifikasi dan imitasi, simpati dan motivasi yang ada mampu membuat anak asuh mempunyai moral dalam bersikap dan berperilaku. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi interaksi sosial juga disebutkan dalam penelitian ini. Kesamaan penelitian berada pada proses interaksi sosial dan yang membedakannya adalah subjek yang diteliti. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada interaksi sosial anak di panti asuhan.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Difabel Tuli**

#### **A. Definisi Difabel Tuli**

Kata difabel adalah istilah terbaru yang digunakan untuk menggantikan “penyandang cacat” atau sejenisnya. Difabel merupakan singkatan dari kata *Different Ability People* yang artinya orang yang berbeda kemampuan. Istilah difabel didasarkan pada realitas, setiap manusia diciptakan berbeda dan tidak menutup kesempatan untuk masuk

---

<sup>8</sup> Rofiatulkhoiri Albaroroh, “Interaksi Sosial di Panti Asuhan Dalam Membentuk Tingkah Laku Anak (Studi di Balai Rhabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRPA) Sleman”, Skripsi (Yogyakarta : Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016). hlm 7

dalam masyarakat. Pemahaman difabel menghilangkan pemaknaan negatif dari kecacatan sehingga memungkinkan semua orang terlibat dalam kegiatan masyarakat dengan cara mereka masing-masing.<sup>9</sup>

Istilah “difabel” yang pertama kali digagas oleh Mansyur Fakhri dan Setya Adi Purwanta (seorang difabel netra) bukanlah serta merta merupakan pengganti dari istilah penyandang cacat. Gagasan ini atas ditawarkannya pengistilahan ini adalah lebih merupakan ide atas perubahan konstruksi sosial yang memahami difabilitas, atau yang saat itu dikenal sebagai kecacatan/penyandang cacat.<sup>10</sup>

Jenis disabilitas yang difokuskan dalam penelitian ini adalah difabel Tuli. Tuli saat ini banyak digunakan oleh komunitas Tuli dan dianggap sebagai istilah yang tepat untuk menjelaskan kondisi seseorang yang memiliki gangguan dalam pendengaran tetapi dapat beraktivitas seperti orang pada umumnya. Penyebutan kata Tuli ditulis dengan huruf T kapital. Adhi Kusuma Bharotorres seorang peneliti kajian Tuli sekaligus aktivis Tuli mengatakan bahwa pemakaian istilah Tuli lebih baik daripada tunarungu. Adapun alasan dikarenakan istilah tunarungu didapatkan dari hasil penelitian medis kedokteran yang berarti tuna adalah kerusakan sedangkan tunarungu adalah kerusakan fisik atau menderita gangguan pendengaran. Istilah Tuli banyak digunakan oleh

---

<sup>9</sup> Pratiwi, “*Difabel Yang Terlupakan*” ..., hlm. 14-15

<sup>10</sup> Pusat Layanan Difabel, Inklusi “*Journal of Disability Studies*”, Yogyakarta : Redaksi Jurnal Inklusi, hlm. 25

komunitas Tuli merupakan masyarakat minoritas yang menggunakan bahasa isyarat sebagai identitas dan budaya Tuli.<sup>11</sup>

## B. Karakteristik Tuli

Tuli/tunarungu memiliki hambatan perkembangan indera pendengaran atau tidak dapat mendengar suara atau bunyi apapun. Ketidakmampuan dalam mendengar suara atau bunyi maka hal ini dapat mengakibatkan kemampuan berbicara pun kadang terganggu.<sup>12</sup> Gangguan pendengaran merupakan gangguan yang menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran dengan maupun tanpa alat peneras, bersifat permanen maupun sementara, yang mengganggu proses pembelajaran tunarungu. Penyebab gangguan pendengaran terbagi dua kategori, yaitu:

### 1) Faktor genetik.

Pengaruh genetik dapat menyebabkan cacat telinga bagian tengah, sehingga mengakibatkan berkurangnya pendengaran.

---

<sup>11</sup><https://www.liputan6.com/global/read/2654898/sebutan-tuli-atau-tuna-rungu-mana-yang-lebih-tepat> diakses pada tanggal 24 Agustus 2018 Pukul 19.00 WIB

<sup>12</sup> Geniofam, “*Mengasuh & Mensukseskan Anak Kebutuhan Khusus*” (Yogyakarta : GaraIlmu, 2010), hlm. 20-21

## 2) Faktor lingkungan / pengalaman.

Lingkungan yang mempengaruhi pendengaran biasanya berupa serangan penyakit, misalnya campak, radang telinga, pemakaian obat-obatan, trauma suara terlalu keras.<sup>13</sup>

Karakteristik tunarungu dilihat dari segi inteligensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial, diantaranya :

### 1) Karakteristik Dalam Segi Inteligensi

Pada umumnya tunarungu memiliki inteligensi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka tunarungu akan menampilkan inteligensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa.<sup>14</sup>

Perkembangan inteligensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak yang mendengar (normal). Anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang didengarnya. Anak menyerap dari segala yang didengarnya dan segala sesuatu yang didengarnya merupakan sesuatu latihan berpikir. Sedangkan hal tersebut tidak terjadi pada tunarungu.<sup>15</sup>

Rendahnya tingkat prestasi tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya

---

<sup>13</sup> Alfian Noor Rakhmat, *“Trik Berkomunikasi Efektif Dengan Anak Berkebutuhan Khusus”*, (Yogyakarta : Familia, 2013), hlm. 30-31

<sup>14</sup> Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Otopedagogik Anak Tunarungu*, (Depdikbud, 1996), hlm. 34-39

<sup>15</sup> *Ibid.*,

disebabkan karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal.<sup>16</sup>

## 2) Karakteristik Dalam Segi Bahasa Dan Bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar. Hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, kemampuannya berbahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak dididik atau dilatih secara khusus.<sup>17</sup>

Menurut Sri Moerdini, yang dikutip oleh Hardiyanto, perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>18</sup>

### a. Fase motorik yang tidak teratur

Gerakan yang dilakukan anak penyandang tunarungu tidak teratur dan kecenderungan hanya bisa menangis.

### b. Fase meraban (*Babbling*)

Pada fase awal fase meraban tidak terjadi hambatan, karena fase meraban merupakan gerakan alamiah dari pernapasan dan pita suara. Karena anak tunarungu tidak memperoleh umpan balik dari suaranya sendiri dan respons dari orang dewasa di sekitarnya,

---

<sup>16</sup> *Ibid.,*

<sup>17</sup> *Ibid,*

<sup>18</sup> Hardiyanto, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Untuk SMALB Tunarungu ,(Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015), hlm. 38-39

meraban ini lama-lama menghilang dan tidak diikuti oleh fase bicara selanjutnya.

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

Bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Menurut Somantri, yang dikutip Hardiyanto, media komunikasi dapat digunakan sebagai berikut:

- a) Bagi anak tunarungu yang mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaannya.
- b) Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya.
- c) Menggunakan bahasa isyarat sebagai media.<sup>19</sup>

### 3) Karakteristik Dalam Segi Emosi Dan Sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat di mana ia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm 35-36

Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek seperti:

- a) Egosentrisme yang melebihi anak normal
- b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
- c) Ketergantungan terhadap orang lain
- d) Perbedaan mereka lebih sukar dialihkan
- e) Mereka umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah
- f) Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung<sup>20</sup>

### C. Klasifikasi Tunarungu

Adapun beberapa klarifikasi tunarungu menurut Samuel A. Kirk yang dikutip oleh Permanarian Somad dan Tati Hernawati sebagai berikut:

- a) 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang optimal
- b) 0-26 dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal
- c) 27 – 40 dB : Memiliki kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tuna rungu ringan)
- d) 41 – 55 Db : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)

---

<sup>20</sup>Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Otopedagogik Anak Tunarungu*....,hlm. 34-39

- e) 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat dan bicara menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara khusus (tergolong tunarungu agak berat)
- f) 71 – 90 dB : Hanya bisa mendengar suara yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tunarungu/Tuli, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat)
- g) 91 dB ke atas : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi (tergolong tunarungu berat sekali)<sup>21</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orang Tua

### A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua secara umum dapat diartikan proses pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, melakukan serangkaian interaksi orang tua dan anak selama masa kegiatan pengasuhan dalam kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing memberi perlindungan serta pengawasan terhadap anak.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 29

<sup>22</sup> Nofitasari, Fanny., "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kemandirian Pada Anak di SDLB Harapan Mandiri Palembang", Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina DarMa Palembang, 2015

## B. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Adapun beberapa macam pola asuh orang tua menurut Baumrid yang dikutip Agus Dariyo ada empat jenis pola asuh yakni:<sup>23</sup> (1) otoriter (*authoritarian*), (2) permisif (*permissive*), (3) demokratis (*authoritative*), (4) situasional (*situational*).

### 1. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini orang tua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orang tua beranggapan agar aturan itu stabil dan tidak berubah, maka seringkali orang tua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya. Anak yang dididik dengan pola asuh otoriter ini cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pola asuh yang otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) kekuasaan orang tua sangat dominan; (2) anak tidak diakui sebagai pribadi; (3) control terhadap tingkah laku anak sangat ketat; (4)

---

<sup>23</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), hlm. 206

## 2. Pola Asuh Permisif

Tipe pola asuh permisif ini, orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberikan kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan dari kemauan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orang tua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orang tua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.

Pola asuh permisif mempunyai ciri (1) dominasi pada anak; (2) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua; (3) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua (4) kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang bahkan tidak ada sama sekali.

## 3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai keputusan. Dengan demikian orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi antara orang tua

dengan anak dapat berjalan menyenangkan, maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Anak makin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui ciri-ciri sebagai berikut : (1) Anak diakui sebagai pribadi, (2) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; (3) ada control dari orang tua yang tidak kaku.

#### 4. Pola Asuh Situasional

Tak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan pola asuh itu tak tahu apa nama/jenis pola asuh yang dipergunakan, sehingga secara tak beraturan menggunakan campuran ke-3 pola asuh di atas. Jadi dalam hal ini tak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orang tua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter maupun demokratis. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan.<sup>24</sup>

Pendapat lain yang disebutkan oleh Rice, Turner, dan Helms yang dikutip Singgih D. Gunarsa mengenai pola pengasuhan orang tua dikategorikan menjadi tiga yaitu pengasuhan otoriter, otoritatif dan permisif. (1) Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter pada anak mereka memutuskan segala sesuatu sendiri dan anak tidak diperbolehkan mengambil keputusan sendiri. Pola asuh tersebut

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 208

membuat anak memberontak. (2) Orang tua dengan pola pengasuhan otoritatif selalu melibatkan anak mereka dalam segala hal yang berkenaan dengan anak itu sendiri dan keluarga. Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan otoritatif akan merasakan suasana rumah yang penuh rasa saling menghormati penuh apresiasi, kehangatan, penerimaan dan adanya konsistensi pengasuhan dari orang tua mereka. (3) Pola asuh permisif dibedakan menjadi pengasuhan mengabaikan (*neglectful*) dan pengasuhan memanjakan (*indulgent*). Pada pengasuhan yang mengabaikan, orang tua tidak memperdulikan anak, memberikan izin bagi anak untuk bertindak semau mereka. Sedangkan pengasuhan memanjakan, orang tua sangat menunjukkan dukungan emosional kepada anak tetapi kurang menerapkan kontrol pada anak.<sup>25</sup>

### 3. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial

#### A. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Sedangkan interaksi sosial merupakan timbal balik antara individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2004), hlm. 279

<sup>26</sup> Elly M.Setiadi, H.Kama Abdul, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 90-91

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas itu semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.<sup>27</sup>

## B. Faktor-Faktor Yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

### 1. Faktor Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satunya segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawakan seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku.

### 2. Faktor Sugesti

Sugesti yang dimaksud adalah pengaruh psikis, baik datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya, dengan interaksi sosial adalah hampir sama. Bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

---

<sup>27</sup> Idad Suhada, "*Ilmu Sosial Dasar*", (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 70

### 3. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah.

### 4. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya<sup>28</sup>

## C. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

### 1. Adanya kontak sosial (*Social Contact*)

Secara harafiah kontak berarti bersama-sama menyentuh. Sebagai gejala sosial kontak tidak perlu terjadi dengan saling menyentuh saja, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan orang lain tanpa terjadi kontak fisik. Misalnya orang berbicara melalui telepon, berkirin kabar melalui surat dan sebagainya.

Kontak sosial yang bersifat positif dapat mengarahkan pada suatu kerja sama sedangkan kontak yang bersifat negatif dapat mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial.

---

<sup>28</sup> Elly M.Setiadi, H.Kama Abdul, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan...* hlm. 90-91

## 2. Adanya komunikasi.

Seseorang memberikan tafsiran pada tingkah laku atau perasaan-perasaan orang lain dalam bentuk pembicaraan, gerak-gerik badan atau sikap-sikap tertentu.<sup>29</sup> Misalnya seorang anggota pramuka di atas sebuah bukit pada malam hari mengirimkan isyarat morse dengan lampu senter membuat huruf SOS secara berulang-ulang. Apabila orang tidak memahami sandi morse, barangkali isyarat tersebut dianggap sebagai sinar lampu biasa, dan itu juga tidak terjadi suatu komunikasi. Lain halnya bila isyarat tersebut diterima oleh anggota pramuka, pasti ia akan segera mengerti maksud dari isyarat tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikasi.<sup>30</sup>

### D. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin, yang dikutip Elly M. Setiadi, H. Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, terdapat dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial sebagai berikut;<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Idad Suhada, "*Ilmu Sosial Dasar...*", hlm. 70

<sup>30</sup> Elly M.Setiadi, H.Kama Abdul, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan ...* hlm. 94-97

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 96-97

## 1. Proses *Assosiatif*

### a) Kerja sama (*Cooperation*)

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

### b) Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan dan kelompok manusia. sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk dari akomodasi, sebagai berikut;

- 1) *Coercion*, yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
- 2) *Compromise*, suatu bentuk akomodasi, di mana pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- 3) *Arbitration*, suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak yang berhadapan, tidak sanggup untuk mencapainya sendiri.
- 4) *Mediation*, hampir menyerupai *arbitration* diundang pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.

- 5) *Conciliation*, suatu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- 6) *Tolerantion*, bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang berkepentingan mempunyai seimbang, berhenti pada titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- 7) *Adjudication*, yaitu perselisihan perkara atau sengketa di pengadilan.<sup>32</sup>

c) Asimilasi (*Assimilation*)

Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadang kala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.<sup>33</sup>

2. Proses *Dissosiatif*

a) Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan. Persaingan memiliki dua tipe umum yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Bersifat pribadi yaitu orang

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm.97-98

<sup>33</sup> *Ibid.*,

perorangan atau individu secara langsung bersaing untuk, Misalnya memperoleh kedudukan tertentu di suatu organisasi.<sup>34</sup>

b) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan sehingga dapat dikatakan bahwa kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.<sup>35</sup>

c) Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan adalah suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan.<sup>36</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>37</sup> Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, sebagai berikut;

---

<sup>34</sup> Idad Suhada, "*Ilmu Sosial Dasar...*", hlm 77

<sup>35</sup> *Ibid.*,

<sup>36</sup> Elly M. Setiadi, H.Kama Abdul, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan...* hlm. 98-99

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya sebagai informan, melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan sebagainya.<sup>38</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pada penelitian kualitatif, peneliti sebisa mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar).<sup>39</sup>

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Patangpuluhan Yogyakarta. Waktu penelitian berlangsung dari 14 Februari 2018 sampai dengan 30 Juni 2018.

## 3. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subjek adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data

---

<sup>38</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", Jurnal Equilibrium, Vol.5 No 9 (Januari-Juni 2009) hlm. 1-8

<sup>39</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2015), hlm. 3

penelitian.<sup>40</sup> Subjek penelitian ini adalah dua orang difabel Tuli, NG dan NA. Beberapa informan terdiri dari orang tua, saudara dan teman dari NG dan NA.

Jenis penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive* dalam pemilihan subjek. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih subjek, sebagai berikut;

- 1) Difabel Tuli berusia dibawah 30 tahun
- 2) Memiliki orang tua
- 3) Berada dalam satu rumah

Alasan memilih pertimbangan dengan memilih informan berada satu rumah dengan keluarga, untuk mempermudah mengamati keseharian dan pola komunikasi antara Difabel Tuli dan orang tua.

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini terkait dengan pola asuh orang tua dari difabel Tuli dan mendukung kemampuan interaksi sosial difabel Tuli.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode:

---

<sup>40</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), hlm. 63

a. Observasi

Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah hadir atau terlibatnya peneliti dalam kegiatan di tempat penelitian untuk mengumpulkan sumber data penelitian, agar peneliti mendapatkan data yang lebih lengkap dan tajam. Metode observasi dapat digolongkan menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.<sup>41</sup>

Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan yaitu peneliti hanya datang ke tempat keluarga dan mengamati pola asuh dan tingkah laku keluarga tersebut. Observasi yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data-data terkait kondisi difabel Tuli seperti cara difabel Tuli berkomunikasi dengan non difabel.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian dengan metode kualitatif. Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan peneliti kepada narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian.<sup>42</sup> Peneliti sendiri seorang difabel Tuli dan memperkenalkan dirinya difabel Tuli kepada subjek dan informannya saat pertemuan pertama kali untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan memberitahukan

---

<sup>41</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori – Aplikasi*, (Jakarta: BuMi Aksara, 2009), hlm. 175

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 233

kemampuan peneliti yang dapat berbicara oral dan memahami ucapan orang lain melalui gerak bibir. Selama melakukan penelitian, peneliti didampingi pendamping yang bertugas untuk merekam wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjeknya. Peneliti berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat ketika melakukan wawancara dengan difabel Tuli dan teman difabel Tulinya. Sedangkan untuk wawancara dengan non difabel seperti orang tua dari difabel Tuli, saudara dan tetangganya, peneliti berkomunikasi menggunakan oral dan semua pembicaraan direkam melalui *handphone* dan *tape recorder* sebagai alat tambahan. Kemudian pendamping mencatat apapun yang direkamkan melalui *tape recorder* sehingga dapat peneliti gunakan untuk membuat transkrip wawancara. Saat wawancara pertama, informan belum terlalu terbuka kepada peneliti sehingga data yang diberikan masih kurang. Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang lengkap peneliti melakukan wawancara lagi kepada informan sebanyak 3 kali.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>43</sup> Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 240

merupakan dokumentasi pendukung seperti data profil difabel Tuli dan data demografi secara umum dari Kelurahan Patangpuluhan.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Adapun dalam menganalisis data yang penyusun kumpulkan dari lapangan yaitu menggunakan metode analisis data interaktif atau model Miles dan Huberman.<sup>44</sup>

Model Interaktif ini terdiri dari:

### a) Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.<sup>45</sup>

Pada penelitian ini, peneliti mendapati kesulitan ketika mencari poin penting hasil jawaban yang dibutuhkan peneliti dalam proses

---

<sup>44</sup> *Ibid*,

<sup>45</sup> Muhammad Idrus, “*Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*”, (Jakarta:Erlangga, 2009), hlm. 150.

wawancara dengan subjek dan informan. Hal tersebut dikarenakan subjek dan informan tidak memahami istilah yang digunakan peneliti sehingga jawaban yang dikatakan mereka belum mencukupi. Peneliti harus mengulangi wawancara dan menyederhanakan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya yang tidak dipahami dan dirasa sulit untuk dijawab.

b) Penyajian Data

Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan mencermati penyajian data yang ada sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Sama halnya dengan proses reduksi data, proses penyajian data juga dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung sampai semua hasil penelitian yang diteliti dipastikan telah dipaparkan atau disajikan dan disusun.<sup>46</sup> Penyajian data didapatkan setelah melalui proses reduksi data. Data yang sesuai menjadi pendukung untuk melakukan tindakan lanjutnya.

c) Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan adalah melakukan penarikan kesimpulan dari data yang di peroleh untuk menjawab rumusan masalah<sup>47</sup> Kesimpulan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 151

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 148-151

dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulannya data berikutnya. Namun bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>48</sup>

Pada tahap ini peneliti melakukan verifikasi dengan subjek dan informan. Kemudian mencocokkan dan mengecek data ulang dari subjek ke informan dan informan ke subjek. Saat pengumpulan data-data masih dalam proses dan untuk penarikan kesimpulan dimulai saat itu.

## 6. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi, yaitu metode pengujian keabsahan atau kebenaran suatu data hasil penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda atau bervariasi.<sup>49</sup> Alasan penggunaan teknik adalah karena peneliti

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 343

<sup>49</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial : Konsep - Konsep Kunci*, (Jakarta : Rajawali Press, 2016), ed.1, hlm. 323

beranggapan bahwa triangulasi data lebih tepat dalam pengecekan validitas data dalam penelitian ini.<sup>50</sup>

Sedangkan teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan validasi data dengan mengecek kembali data yang didapati dari subjek ke informan kemudian mengecek lagi data dari informan ke informan. Hal tersebut terjadi saat penelitian seperti data dari hasil wawancara dan observasi keluarga Tuli dengan data hasil wawancara orang-orang berkaitan seperti teman, saudara dan tetangganya keluarga difabel Tuli. Untuk memastikan kebenaran data yang telah dikumpulkan selama penelitian.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran secara umum dan memudahkan pembahasan, maka penyusun menyajikan pembahasan skripsi ke dalam beberapa bab:

Bab I, Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>50</sup> Moeloeng Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif Ed. Revisi*, (Bandung: PT. ReMaja Rosdakarya, 2012) hlm. 330

Bab II memuat deskripsi wilayah Kelurahan Patangpuluhan Yogyakarta, mengenai gambaran umum, jumlah penduduk, kehidupan sosial agama, fasilitas pendukung kemampuan interaksi sosial difabel Tuli sekitar di Kelurahan Patangpuluhan.

Bab III menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menguraikan lebih jelas tentang pola asuh dan bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan interaksi sosial Tuli di Kelurahan Patangpuluhan.

Bab IV membahas penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan lampiran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa kedua orang tua Tuli di Kelurahan Patangpulahan menggunakan pola asuh yang berbeda yaitu pola asuh demokratis dan permisif. Penerapan pola asuh demokratis di keluarga NG menyebabkan NG mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Pola asuh demokratis menjadikan NG menjadi percaya diri dan dapat mengatasi masalah interaksi sosial dengan baik terhadap sesama difabel Tuli maupun orang non difabel di lingkungan sosialnya.

Sedangkan pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua NA menyebabkan NA kurang mampu dalam melakukan interaksi sosial. Pola asuh tersebut menjadikan NA minder, manja, pemberontak dan cenderung mendapatkan kendala dalam melakukan interaksi sosial dengan non difabel. Dengan pola asuh tersebut ketika NA dihadapkan pada suatu masalah, ia menjadi tertutup, cenderung pasif dan tidak banyak berkomunikasi dengan non difabel.

Kemampuan interaksi sosial difabel Tuli berkaitan dengan pola asuh yang digunakan orang tuanya. Setiap kemampuan yang dimiliki difabel Tuli dalam mengatasi masalah di lingkungan sosial berbeda-beda. Kemampuan interaksi sosial difabel Tuli yang baik dipengaruhi oleh pola asuh yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan difabel Tuli. Pada penelitian ini menemukan

bahwa kemampuan interaksi sosial difabel Tuli dengan menggunakan pola asuh demokratis cenderung lebih baik daripada difabel Tuli diasuh dengan pola asuh permisif.

## **B. Saran**

Mengakhiri uraian hasil penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan interaksi sosial difabel Tuli di Kelurahan Patangpuluhan, Yogyakarta, penting kiranya diutarakan beberapa saran-saran untuk pihak yang terkait:

### **1. Bagi difabel Tuli**

Setiap anak terlahir dengan kekurangan serta kelebihan. Kemampuan yang dimiliki anak juga berbeda-beda. Begitu pula dengan difabel Tuli. Walaupun kehilangan pendengaran, difabel Tuli tetap harus bersyukur dengan apa yang dimiliki dan berusaha memaksimalkan potensi lain yang dimiliki. Karena di setiap keterbatasan pasti ada kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

### **2. Bagi orang tua**

Pola asuh orang tua perlu disesuaikan dengan kemampuan serta kepribadian anak difabel Tuli. Orang tua yang memahami kemampuan anak difabel Tuli dengan baik dapat membantu anaknya tumbuh menjadi percaya diri dan tidak minder atas kekurangan yang dimiliki. Khususnya difabel Tuli yang tidak mampu berbicara, orang tua dapat mengajaknya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Sebuah keluarga senantiasa selalu

memberikan dukungan, pengertian sesama anggota agar dapat tercipta suasana keharmonisan di dalam keluarga.

### 3. Bagi masyarakat

Hendaknya jangan mengejek atau menggunjing difabel Tuli atau keluarga yang memiliki anak difabel Tuli sebab kekurangan yang dimiliki difabel Tuli bukan sebuah aib yang harus ditutupi melainkan menerima dan menghargai keberadaannya.

### 4. Peneliti Selanjutnya

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan kepada peneliti lain yang meneliti tentang pola asuh orang tua memiliki anak difabel Tuli dengan mengambil cakupan wilayah yang lebih luas. Dengan bertambahnya jumlah informan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi pembanding untuk menggambarkan pola asuh orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

Albaroroh, Rofiatulkhoiri, *“Interaksi Sosial di Panti Asuhan Dalam Membentuk Tingkah Laku Anak (Studi di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRPA) Sleman”*, Skripsi, Yogyakarta : Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Anwar, Farid, *“Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Kebutuhan Khusus Bergabung di PLD UIN Sunan Kalijaga”*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan IKS, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990.

Chulaifah, *“Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Penyandang Disabilitas”*, Yogyakarta : Buku Litera, 2016.

Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung : Refika Aditama, 2007.

Data Monografi Kelurahan Patangpuluhan Tahun 2016 Semester 1

Faridah Indriyani, *“Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu (Studi Kasus Di SLB Nurasih Ciputat)”*, Skripsi, Jakarta : Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004.

Fitria, Nita, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung*, Jurnal Fokus Konseling Vol. 2 No.2, Lampung : STIKP Muhammadiyah Pringsewu.

Geniofam, *“Mengasuh & Mensukseskan Anak Kebutuhan Khusus”* Yogyakarta : Garailmu, 2010.

Gunarsa, Singgih D, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Gunung Mulia, 2004.

Hardiyanto, *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Untuk SMALB Tunarungu*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015.

<http://jogja.tribunnews.com/2018/03/03/berharap-tidak-lagi-ada-diskriminasi-deaf-art-community-buka-kelas-bahasa-isyarat>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2018, Pukul 1.30 WIB

<http://smamutuyk.sch.id/html/index.php> diakses pada tanggal 24 Agustus 2018, pukul 14.30 WIB

<http://smsrjogja.com/web/pg/10/wnav/17> diakses pada tanggal 24 Agustus 11.15 WIB

<http://www.slbn1bantul.sch.id> diakses pada tanggal 21 Agustus 2018, pukul 14.20 WIB

Idrus, Muhammad, "*Metode Penelitian Ilmu Sosial*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Lexy J, Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Ed. Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Munawwaroh , Bidayatul, "*Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita Di SLB N Pembina Yogyakarta*", Skripsi, Yogyakarta : Jurusan IKS, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

Nofitasari, Fanny, "*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kemandirian Pada Anak di SDLB Harapan Mandiri Palembang*", Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma, 2015.

Perspektif, *Pameran Perspektif Eksplorasi Titik Membangun Percaya diri dengan Seni Rupa*, 2018.

Pratiwi, "*Difabel Yang Terlupakan*", Majalah Pledoi, Juli 2012.

Pusat Layanan Difabel, Inklusi "*Journal of Disability Studies*", Yogyakarta : Redaksi Jurnal Inklusi, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2014.

Putri, Ratih dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.

Rahmat, Pupu Saeful, "*Penelitian Kualitatif*", Jurnal Equilibrium, Vol.5 No 9, Januari-Juni 2009.

Rakhmat, Alfian Noor, "*Trik Berkomunikasi Efektif Dengan Anak Berkebutuhan Khusus*", Yogyakarta : Familia, 2013.

Rohmat, "*Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak*", Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak STAIN, vol. 5 no 1, Januari 2010.

Santrock, J. W, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.

Setiadi, Elly M., H. Kama Abdul, dan Ridwan Effendi, "*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*", Jakarta : Kencana, 2007.

Soekanto , Soerjono, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Somad, Permanarian dan Hernawati, Tati., “*Ortopedagogik Anak Tunarungu*”, Depdikbud, 1996.

Somantri, T. Sutjihati, “*Psikologi Anak Luar Biasa*”, Bandung : Refika Aditama, 2012

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suhada, Idad “*Ilmu Sosial Dasar*”, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016.

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 1990.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori – Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.



KEMENTERIAN AGAMA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

# SERTIFIKAT

NO : UIN.02/DD/PP.00.9/1829.a/2015

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

**DHOMAS ERIKA RATNASARI**

14250059

**LULUS dengan Nilai 70 ( B )**

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

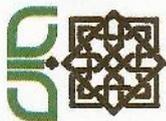
Yogyakarta, 05 Oktober 2015

Ketua

Alimatul Qibtiyah, S.Ag. M.Si., MA., Ph.D.  
NIP. 19710919 199603 2 001



Nurjannah, M.Si.  
NIP. 19600310 198703 2 001



# SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/25.0.1160/2015

## TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Dhomas Erika Ratnasari  
NIM : 14250059  
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi  
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	40	E
3.	Microsoft Power Point	80	B
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Xogyakarta, 22 Mei 2015



Fatwanto, S.Si., M.Kom.  
0103 200501 1 003

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



## شهادة

### اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.25.7.20/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Dhomas Erika Ratnasari :

تاريخ الميلاد : ١ سبتمبر ١٩٩٥

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢ مايو ٢٠١٨، وحصلت على  
درجة :

٣٠	فهم المسموع
٤٨	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٤٢	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢ مايو ٢٠١٨

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# SERTIFIKAT

No. OPAK.Dema-JINSuka.VIII.2014

diberikan kepada:

**DHOMAS ERIKA RATNASARI**

sebagai

**P E S E R T A**

dalam kegiatan **Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan**  
(OPAK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pada tanggal 21-23 Agustus 2014.

Mengetahui,  
Yogyakarta, 23 Agustus 2014

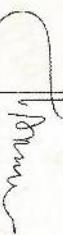
Wakil Rektor III

Bid. Kerjasama dan Kelembagaan  
UIN Sunan Kalijaga

  
**Dr. Maksudin, M.Ag**  
NIP. 19600716 199103 1 001

Presiden

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)  
UIN Sunan Kalijaga

  
**Syaifudin Ahrom A.**  
NIM 09250013

Ketua Panitia,

  
**Syaqui Biq**  
NIM.11520023



DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA  
UIN SUNAN KALIJAGA



**OPAK2014**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230 Yogyakarta

*Sertifikat*  
No : B-591 / Un..02 / DD / PM.03.2 / 03 / 2018

Menyatakan bahwa :

**(14250059) DHOMAS ERIKA RATNASARI**

Telah Lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS)

Mikro, Mezzo, Makro berbasis lembaga dan berbasis masyarakat (Kuliah Kerja Nyata) dengan nilai kredit 12 SKS, dengan kompetensi Engagement, Assesment, Perencanaan, Intervensi Mikro, Intervensi Mezzo, Intervensi Makro dan Evaluasi Program.



Dr. Nurjanah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Maret 2018  
Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial



Andayani, S.I.P, MSW

NIP. 19721016 199903 2 008



54

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.1003/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Dhomas Erika Ratnasari  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 01 September 1995  
Nomor Induk Mahasiswa : 14250059  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-93), di:

Lokasi : Dukuhsari, Wonokerto  
Kecamatan : Turi  
Kabupaten/Kota : Kab. Sleman  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 89,83 (A/B). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017  
Ketua,  
  
Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.  
NIP. 19720912 200112 1 002



Nomor: UIN.02/R3/PP.00.9/3074/2014



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

# Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : DHOMAS ERIKA RATNASARI  
NIM : 14250059  
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan

## SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2014/2015  
(Tanggal 25 s.d. 27 Agustus 2014 (20 jam pelajaran))

Yogyakarta, 2 September 2014

a.n. Rektor

Wakil Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerjasama



Dr. H. Maksudin, M.Ag.  
NIP. 199600716 1991031.001



## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.8.134/2018

This is to certify that:

Name : **Dhomas Erika Ratnasari**  
Date of Birth : **September 01, 1995**  
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **April 27, 2018** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	31
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	51
<b>Total Score</b>	<b>423</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



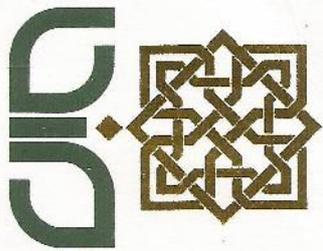
Yogyakarta, April 27, 2018

Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005





# PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Telp. (0274) 548635, Fax. (0274) 552231

Website: <http://www.lib.uin-suka.ac.id>, E-mail: [lib@uin-suka.ac.id](mailto:lib@uin-suka.ac.id)

## Sertifikat

Nomor: UIN.2/L.4/PP.00.9/236/2014

diberikan kepada

**DHOMAS ERIKA RATNASARI**

NIM.

sebagai

**PESERTA AKTIF**

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (*User Education*) pada

Tahun Akademik 2014/2015 yang diselenggarakan

oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

September 2014

Perpustakaan,  
Yogyakarta,



M. Solihin Arianto, S.Ag., SIP., M.LIS.  
NIP. 19700906 199903 1 012

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Dhomas Erika Ratnasari  
Tempat/Tgl. Lahir : Yogyakarta, 1 September 1995  
Alamat : Wirobrajan, Jalan Ontorejo No.17A Yogyakarta  
Nama Ayah : Suprpto Siswosukarto  
Nama Ibu : Utari Wikantarti  
No. HP : 081392648965  
Email : [dhomaserikar@gmail.com](mailto:dhomaserikar@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

1999-2002 : SLB Negeri 1 Bantul, Yogyakarta  
2000-2002 : SLB Karnnamanohara  
2002-2004 : Cottingley Primary School, United Kingdom, Inggris  
2004-2008 : SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta  
2008-2011 : SMP Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta  
2011-2014 : SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta  
2014-2018 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

#### 2. Pendidikan Non-Formal : -

### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota GERKATIN Yogyakarta
2. Anggota Forum Sahabat Inklusi UIN Sunan Kalijaga